

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *strategos* yang secara harfiah berarti turunan. Definisi strategi menurut Glueck dan Jauch adalah sebuah rencana yang komprehensif, terintegrasi, dan menyelaraskan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan yang ada di lingkungan sekitar. Dengan kata lain strategi adalah *generalship* yaitu ilmu tentang bagaimana seorang jenderal berperang atau menjalankan tugasnya. (Ahadiat, 2010) Secara khusus, strategi merujuk pada penentuan posisi misi perusahaan, penetapan tujuan organisasi yang mengaitkan kekuatan eksternal dan internal, serta perumusan kebijakan dan rencana yang spesifik untuk mencapai tujuan tersebut dan menjamin pelaksanaannya dengan baik. Dengan demikian, tujuan serta sasaran utama organisasi dapat tercapai. (Syafi'i Antonio, 2001).

Secara umum strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis Haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi merupakan suatu proses pemikiran yang rasional, analitis, dan konseptual terkait dengan hal-hal yang dianggap penting baik dalam jangka panjang, jangka pendek, maupun situasi yang mendesak. Strategi ini dijadikan pedoman untuk menentukan Langkah-langkah, tindakan, dan pendekatan serta metode (jurus-jurus) yang dilaksanakan secara terintegrasi, guna memastikan pelaksanaan kegiatan operasional dan dukungan yang efektif dalam menghadapi tantangan. Semua ini dilakukan dengan optimal, selaras dengan tujuan, sasaran dan hasil yang ingin dicapai, serta kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Saat ini, strategi diterapkan dalam suatu organisasi dan penyesuaian penggunaannya dilakukan sesuai dengan jenis organisasi yang mengimplementasikannya. (Mubarok, 2017).

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sekumpulan rencana yang menunjukkan cara suatu perusahaan beroperasi secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan masa depan.

2. Strategi Pemberdayaan

Kegiatan pengembangan masyarakat sangat erat kaitannya dengan sebuah pemberdayaan masyarakat. Memberdayakan masyarakat untuk memerangi kemiskinan dan ketimpangan serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif dari aktifitas sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat itu sendiri merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui realisasi potensi kemampuannya.

Dalam bahasa Inggris, pemberdayaan disebut sebagai *empowerment*, berasal dari kata “daya” dengan awalan ber- menjadi “berdaya” yang artinya memiliki kekuatan. Dengan demikian, pemberdayaan ini dipahami sebagai memberi sesuatu yang berdaya atau memiliki daya atau kekuatan. Pemberdayaan dalam tindakan mengacu pada proses pemberdayaan diri dan dukungan profesional untuk orang-orang yang membantu mereka mengatasi perasaan tidak berdaya dan kurangnya pengaruh, dan untuk mengenali dan menggunakan sumber daya mereka untuk bekerja dengan kemampuan terbaik mereka.

Menurut para ahli, Suhendra (2006) mengatakan bahwa Pemberdayaan merupakan bagian dari adanya kegiatan yang dinamis, berkelanjutan dan mendorong partisipasi seluruh potensi yang ada secara evolusioner dengan partisipasi seluruh potensi. Wijaya (2003) mengungkapkan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat, agar masyarakat dapat memaksimalkan jati diri, harkat dan martabatnya agar dapat bertahan dan berkembang secara mandiri baik secara ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Kaitannya dengan strategi, dalam teori ada strategi yang dianggap dapat selektif dan bisa diimplementasikan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat, yaitu strategi menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi. Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi yaitu:

- a. **Pertama**, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat agar dapat berkembang (difasilitasi). Di sini titik tolaknya adalah pengakuan, bahwa setiap orang, setiap masyarakat memiliki potensi untuk berkembang.
- b. **Kedua**, untuk meningkatkan potensi atau kekuatan yang dimiliki masyarakat (empower). Sebagai bagian dari proses pemberdayaan ini,

upaya yang paling mendasar adalah peningkatan pendidikan dan derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar.

- c. **Ketiga**, memberdayakan juga berarti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, yang lemah harus dicegah agar tidak menjadi lebih lemah, karena mereka tidak berkuasa atas yang kuat. Oleh karena itu, melindungi dan mengadvokasi kaum dhuafa merupakan hal yang sangat mendasar dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menyembunyikan interaksi, karena hal ini akan membayangi yang kecil dan menguasai yang lemah. Proteksionisme harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.

Memberdayakan masyarakat tidak menciptakan orang menjadi semakin tergantung pada berbagai program amal. Karena pada dasarnya segala sesuatu yang dihargai harus diciptakan dengan usaha sendiri (hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Oleh karena itu, tujuan utamanya adalah membuat masyarakat itu menjadi mandiri, kemudian memungkinkan dan membangun kapasitas untuk bergerak dan menuju kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan.

3. Fungsi-Fungsi Strategi

- d. Strategi sebagai perencanaan

Ide mengenai strategi tidak dapat dipisahkan dari faktor perencanaan, pengarahan, atau panduan tindakan suatu organisasi dalam meraih suatu sasaran di masa mendatang. Strategi tidak hanya berkaitan dengan rencana untuk masa depan yang belum dijalankan, tetapi juga melibatkan isu-isu atau hal-hal yang telah dilakukan di masa lalu.

- e. Strategi sebagai pola

Strategi tersebut dapat dianggap sebagai suatu rencana karena belum diimplementasikan dan memiliki fokus pada masa yang akan datang.

- f. Strategi sebagai posisi

Strategi sebagai posisi dapat diartikan sebagai cara atau pendekatan yang diambil dalam menentukan tempat atau peran tertentu dalam suatu konteks. Posisi yang dimaksudkan merujuk pada pandangan bahwa strategi

dapat diumpamakan sebagai sebuah produk yang ditargetkan kepada segmen pasar tertentu. Pendekatan ini biasanya lebih menekankan pada level dasar, yaitu pada titik interaksi di mana suatu produk bertemu dengan konsumen, serta memperhatikan faktor-faktor eksternal yang berkaitan.

4. Tipe-Tipe Strategi

Menurut David (2004:231) terdapat lima jenis strategi yang dapat dikategorikan sebagai berikut: (Muhammad Arifin, 2017)

- a. Strategi Integrasi. Strategi integrasi memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mengawasi distributor, pemasok, atau kompetitornya.
- b. Strategi Intensif. Maksudnya adalah strategi yang membutuhkan upaya yang intensif untuk meningkatkan posisi persaingan Perusahaan terhadap produknya.
- c. Strategi Diversifikasi adalah pendekatan yang dilakukan untuk menambah produk atau layanan baru, yang juga dikenal dengan sebutan diversifikasi konsentrik.
- d. Strategi Defensif. Selain menerapkan strategi integrasi, intensifikasi, dan diversifikasi, sebuah organisasi juga bisa melaksanakan strategi penghematan biaya, penjualan aset, atau likuidasi. Rasionalisasi biaya terjadi ketika sebuah organisasi melakukan perubahan struktur dengan cara mengurangi pengeluaran dan aset untuk meningkatkan kembali penjualan atau keuntungan yang tengah menurun. Selama proses pengelolaan biaya, perencanaan strategi harus beroperasi dengan sumber daya yang terbatas dan berhadapan tekanan dengan tekanan dari pemangku kepentingan, karyawan, serta media.
- e. Strategi Umum yang dikembangkan oleh Michael Porter adalah metode yang dirancang untuk mendukung perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif. Strategi ini melibatkan tiga pendekatan utama, yaitu pengelolaan biaya, perbedaan produk, dan perhatian khusus, yang dapat digunakan untuk meningkatkan posisi suatu perusahaan di pasar. Dengan mengimplementasikan salah satu strategi ini, perusahaan dapat meningkatkan performa dan menarik lebih banyak konsumen. (Arifin, 2017)

5. Tahapan Strategi

Dalam buku mengenai manajemen strategi, secara umum, terdapat tiga langkah utama dalam strategi, yaitu:

a. Merumuskan Strategi

Langkah awal yang perlu diambil adalah Menyusun strategi yang akan diterapkan. Dalam kegiatan ini termasuk upaya untuk mengembangkan usaha, mengidentifikasi kesempatan serta risiko, menilai kekuatan dan kelemahan, menentukan tujuan jangka Panjang secara objektif, serta merumuskan berbagai strategi alternatif dan memilih strategi tertentu yang akan diimplementasikan selanjutnya.

b. Implementasi Strategi

Langkah yang kedua yaitu dengan mengimplementasikan strategi yang sudah dirumuskan agar dapat membangun organisasi yang efisien dan dapat mendukung aktivitas pemasaran, Menyusun anggaran, merancang serta memanfaatkan sistem informasi, serta mengaitkan imbalan karyawan dengan kinerja organisasi. Pelaksanaan strategi dikategorikan berhasil jika manajemen dapat dengan efektif memotivasi para karyawannya.

c. Evaluasi Strategi

Langkah terakhir adalah dengan mengevaluasi strategi setelah mengimplementasikannya. Tujuan dari evaluasi strategi adalah untuk mengidentifikasi kapan suatu strategi mungkin tidak berjalan dengan efektif. Dengan demikian, evaluasi strategi merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi mengenai hal ini. Dengan demikian seluruh strategi telah direncanakan agar dapat disesuaikan di waktu yang akan datang. (Taufiqurokhman, 2018)

B. Zakat

1. Pengertian Zakat

Seperti yang dijelaskan dalam berbagai sumber, zakat memiliki sejumlah arti. Meskipun penyampaianya berbeda, makna-makna tersebut tetap memiliki kesamaan. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam QS. 9: 103 yaitu zakat berfungsi untuk mensucikan diri dan harta. Secara linguistik, zakat berasal dari kata dasar *zakat*. Kata ini diinterpretasikan oleh sejumlah ulama dengan penafsiran yang beragam, diantaranya :

Satu, zakat dapat diartikan *at-thahuru* yaitu membersihkan dan mensucikan. Menurut Abu Hasan Al-Wahidi dan Imam Nawawi, pandangan ini menyatakan bahwa seseorang yang rutin menunaikan zakat semata-mata karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan bukan untuk mendapatkan pujian dari manusia, maka Allah akan membersihkan dan mensucikan hartanya dan jiwanya. Sebagaimana pernyataan ini juga disinggung dalam QS. 9: 103.

Kedua, zakat diartikan sebagai *al-Barakatu* atau berkah yang berarti bahwa individu yang secara konsisten menunaikan zakat, akan mendapat kelimpahan berkah hartanya oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Berkah ini akan mempengaruhi pada kesejahteraan hidup, karena kekayaan yang digunakan adalah kekayaan yang suci, telah dibersihkan dari noda-noda dengan cara menunaikan zakat. Tentu saja kekayaan yang dimaksud adalah yang diperoleh atau diraih melalui cara yang sah. Ini tidak menunjukkan bahwa semua kekayaan akan menjadi bersih hanya dengan melunasi zakat.

Ketiga, zakat memiliki makna *an-Numuw* yang artinya tumbuh dan berkembang. Arti dari pernyataan ini menunjukkan bahwa individu yang secara rutin menjalankan kewajiban zakat, akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam kekayaannya. Dikarenakan harta yang telah dipenuhi kewajiban zakatnya memiliki kesucian dan keberkahan. Dengan kata lain, sejatinya kekayaan yang dizakatkan tidaklah berkurang, melainkan justru bertambah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alayhi Wasallam yang menyatakan bahwa "*sebenarnya kekayaan yang dikeluarkan sebagai zakat tidak akan berkurang, tetapi justru akan meningkat dan berkembang*".

Keempat, zakat memiliki makna sebagai *as-Shalahu* yang berarti baik dan sempurna. Artinya, individu yang rutin membayar zakat, akan memiliki kekayaan yang senantiasa baik, yang berarti harta tersebut bebas dari permasalahan dan terhindar dari kesulitan. Tentu saja, individu yang mengeluarkan zakat, akan merasakan kepuasan/*qana'ah* dan ketenangan terhadap harta yang dimilikinya, tanpa merasa keluh kesah tentang kekurangan yang ada.

Zakat dapat dijelaskan sebagai pengeluaran sebagian dari kekayaan yang telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk disalurkan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya, sesuai dengan jumlah dan waktu yang telah ditentukan,

serta memenuhi syarat dan rukun yang ada. Zakat adalah suatu bentuk ibadah yang mengandung makna ganda, yaitu hubungan vertikal atau *hablum minallah* dan hubungan horizontal atau *hablum minannaas* (horizontal), ini mencakup aspek ritual serta sosial. Dengan kata lain, individu yang rutin melaksanakan zakat, akan memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, juga sekaligus menumbuhkan rasa empati terhadap sesama, serta membangun jalinan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, zakat adalah sejumlah kekayaan yang wajib dikeluarkan oleh orang-orang yang memeluk agama Islam dan diberikan kepada pihak-pihak yang berhak menerima, yaitu delapan kategori sesuai dengan ketentuan yang telah diatur oleh syariat.

Dalam konteks syariat, istilah zakat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, seringkali diartikan sama dengan sedekah. Imam Mawardi menjelaskan bahwa, *"istilah sedekah terkadang merujuk pada zakat dan sebaliknya, zakat juga dimaksudkan sebagai sedekah. Keduanya adalah istilah yang berbeda, tetapi memiliki inti yang serupa"*

Dari penjelasan di atas, penulis menggarisbawahi bahwa zakat merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Muslim untuk menyisihkan sebagian dari harta mereka dan menyerahkannya kepada orang-orang yang membutuhkan, sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam yang telah diajarkan.

2. Landasan Hukum Zakat

Zakat yang merupakan salah satu dari lima rukun Islam memiliki landasan dan referensi hukum yang kokoh yaitu al-Qur'an dan Hadits. Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan petunjuk yang bersifat umum, Dengan demikian, manusia diberikan kebebasan yang memadai untuk berpikir dan berinovasi dalam menciptakan kesempatan untuk mengembangkan zakat sebagai alat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menjadi landasan hukum untuk pelaksanaan zakat dan hal-hal serupa adalah sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ
مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Perumpamaan orang-orang yang menyumbangkan kekayaannya di jalan Allah ibarat seseorang yang menanam sebutir benih yang menghasilkan tujuh batang, di setiap batang terdapat seratus biji. Allah akan mengalirkan pahala bagi siapa saja yang dikehendaki. Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah 2: 261).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya:

“Laksanakanlah shalat, berikanlah zakat, dan rukuklah bersama mereka yang rukuk”. (QS.al-Baqarah 2: 43). (Muhammad Nuruddin, 2014)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami membuat kesepakatan dengan Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan perlakukanlah dengan baik kedua orang tuamu, sanak saudaramu, anak-anak yatim, serta orang-orang yang kurang mampu. Selain itu, sampaikanlah perkataan yang baik kepada sesama manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Namun, kamu banyak yang berpaling (menolak), kecuali sebagian kecil di antara kamu, dan kamu tetap bersikap menentang” (QS. Al-Baqarah 2: 83).

إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ
مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Jika kamu menunjukkan sedekahmu, itu adalah hal yang baik. namun jika kamu menyimpan dan memberikan kepada orang-orang yang membutuhkan, itu akan lebih baik untukmu. Allah akan menghapus beberapa kesalahanmu. Allah sangat memperhatikan setiap tindakan yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah 2: 271)

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخِوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ^{قُلْ} وَتُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Apabila mereka bertaubat, melaksanakan shalat, dan membayar zakat, maka mereka adalah saudara-saudaramu dalam iman. Kami menguraikan ayat-ayat tersebut dengan jelas untuk kaum yang memahami”. (QS. At-taubah 9: 11).

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ^{قُلْ} فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Sesungguhnya zakat ditujukan hanya untuk kaum fakir, kaum miskin, para pengelola zakat, orang-orang yang hatinya dibujuk (mualaf), untuk membebaskan hamba sahaya, untuk membantu mereka yang terjebak dalam utang, untuk kepentingan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan dan membutuhkan bantuan, ini merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana”. (QS. At-Taubah 9: 60).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Orang-orang yang beriman, baik laki-laki dan perempuan, saling mendukung satu sama lain. Mereka mendorong untuk melakukan kebaikan dan melarang perbuatan yang buruk, serta melaksanakan shalat, memberikan zakat, dan patuh kepada Allah serta Rasul-Nya. Mereka akan mendapatkan kasih sayang dari Allah. Sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana”. (QS. At-Taubah 9: 71).

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Ambillah zakat dari kekayaan mereka untuk menyucikan dan membersihkan diri mereka, serta berdoalah untuk mereka karena sesungguhnya doamu adalah sumber ketenangan bagi mereka. Allah adalah zat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. At-Taubah 9: 103).

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya:

“(Yaitu) individu-individu yang apabila Kami memberikan stabilitas di muka bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, menyeru untuk melakukan hal-hal yang baik, dan mencegah dari perilaku yang buruk. Segala urusan akan berakhir hanya kepada Allah”. (QS. Al-hajj 22: 41).

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبٍّ لَيْرَبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرَبُّوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ

Artinya:

“Riba yang kamu berikan untuk meningkatkan kekayaan orang lain, tidak akan mendapatkan berkah di sisi Allah. Zakat yang kamu salurkan dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang akan mendapatkan pahala berlipat ganda”. (QS. Ar-Rum 30: 39).

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya:

“Di atas harta kekayaan mereka, terdapat hak untuk orang-orang miskin, baik yang mengemis maupun yang tidak”. (QS. Az-Zariyat 51: 19).

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Artinya:

“Mereka tidak diarahkan, selain untuk menyembah Allah dengan murni dalam ketaatan kepada-Nya dan tetap teguh (istiqamah), melaksanakan shalat, serta menunaikan zakat. Itulah ajaran yang tepat dan benar”. (QS. Al-Bayyinah 98: 5).

Tidak hanya al-Qur’an, tetapi juga banyak hadits-hadits Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alayhi Wasallam yang mengupas tentang buku zakat dan berbagai hal yang berhubungan dengannya. Berikut adalah beberapa contoh haditsnya:

1. Hadits dari Abu Ayyub Radiyallahu ‘Anhu.

Dari Abu Ayyub Radiyallahu ‘Anhu. bahwa ada seorang pria mendekati Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alayhi Wasallam dan mengungkapkan:

أَخْبَرَنِي بِعَمَلٍ يَدْخِلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ : تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ
وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

“Katakan padaku tentang tindakan baik apa yang bisa membawaku ke surga. Kemudian beliau bersabda, ‘Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan apapun, laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan peliharalah hubungan silaturahmi’”. (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Hadits dari Jarir bin Abdullah Radiyallahu ‘Anhu.

بَايَعْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

“Aku telah berjanji kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alayhi Wasallam untuk melaksanakan shalat, membayar zakat, dan memberikan nasihat kepada setiap muslim.” (HR. Bukhari dan Muslim). (Punta Dewa, 2023)

3. Hadits dari Abu Darda dan Ibnu Umar Radiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘Alayhi Wasallam bersabda;

الزَّكَاةُ قَنْطَرَةُ الْإِسْلَامِ

Artinya:

“Zakat adalah jembatan dalam agama Islam”. (HR. Thabrani dan Baihaqi).
(Nashih Nashrullah, 2022)

4. Menurut Syekh Nawawi, dalam sebuah hadits hadits yang berbeda, Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alayhi Wasallam juga pernah bersabda:

مَا تَلَفَ مَالٌ فِي بَرٍّ وَلَا بَحْرٍ إِلَّا بِمَنْعِ الزَّكَاةِ

Artinya:

“Tidak ada kekayaan yang akan lenyap di daratan maupun di lautan, kecuali jika enggan untuk memberikan zakat.”

C. Meningkatkan Zakat

1. Memanfaatkan

Meningkatkan pengumpulan zakat dengan menggunakan teknologi digital seperti jaringan internet dan ponsel pintar yang telah dampak besar dalam pengelolaan zakat. Pemanfaat platform digital seperti situs web, aplikasi ponsel, dan jaringan sosial dapat mempermudah proses pengelolaan zakat. Platform ini dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat, memantau aliran dana zakat, serta menyajikan laporan keuangan dengan jelas dan terbuka. Di samping itu, teknologi digital juga menawarkan peluang bagi pengelola zakat untuk mengatur informasi dan melakukan analisis dengan cara yang lebih tepat dan efisien.

2. Menerapkan

Meningkatkan pengumpulan zakat melalui penerapan prinsip-prinsip pengelolaan yang efektif. Pengelolaan zakat yang efektif dan efisien membutuhkan tata kelola yang baik. Prinsip-prinsip pengelolaan yang efektif, melibatkan keterbukaan, pertanggung jawaban, kejujuran, kesetaraan, dan tanggung jawa terhadap masyarakat. Dalam pengelolaan zakat, para pengelola diwajibkan untuk mempertahankan integritas, memastikan keterbukaan dalam pengelolaan dana

zakat, serta memberikan laporan mengenai penggunaan dan zakat dengan cara yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Membangun keyakinan publik. Keyakinan masyarakat terhadap organisasi yang mengelola zakat memiliki peranan krusial dalam menjamin keberhasilan program zakat. Dalam konteks ini, pengelola zakat perlu membuktikan bahwa mereka layak dipercaya dan memiliki reputasi yang baik. Salah satu metode untuk meningkatkan kepercayaan publik adalah menyajikan laporan keuangan serta pemanfaatan dana zakat dengan cara yang terbuka dan jelas.

Selanjutnya, menerapkan sistem pengelolaan yang terkoordinasi. Dalam pengelolaan zakat, sangat krusial untuk mengimplementasikan sistem manajemen yang komprehensif. Sistem pengelolaan ini meliputi pengelolaan dana zakat, laporan keuangan, pengelolaan data, dan distribusi informasi. Dengan mengimplementasikan sistem manajemen terpadu, pengelola zakat dapat menjamin bahwa semua langkah dalam pengelolaan zakat dilakukan secara efektif dan efisien.

3. Menyediakan

Meningkatkan pengumpulan zakat dengan memberikan kemudahan akses bagi masyarakat untuk melakukan donasi zakat. Kemudahan akses untuk memberikan donasi sangat krusial dalam mendorong keterlibatan masyarakat dalam program zakat. Pengelola zakat dapat mempermudah akses dengan menggabungkan berbagai pilihan metode pembayaran, seperti transfer bank, kartu kredit, dompet digital, dan lain-lain. Di samping itu, pengurus zakat dapat memanfaatkan platform media sosial untuk menginformasikan program zakat dan menjangkau khalayak yang lebih luas. (Rel Rizky, 2023)

D. Distribusi Zakat

1. Pengertian Distribusi Zakat

Distribusi berasal dari istilah Inggris “distribute”, yang memiliki arti pengalokasian atau penyaluran. Dalam pengertian istilah, distribusi merupakan proses penyaluran atau pembagian kepada banyak individu atau berbagai lokasi. Definisi lain menjelaskan distribusi sebagai proses penyaluran barang kebutuhan sehari-hari yang dilakukan pemerintah kepada pegawai negeri, warga masyarakat dan pihak lain. (Kemendikbud, 2016)

Menurut Philip Kotler, distribusi merupakan serangkaian organisasi yang saling terhubung dan berkontribusi dalam proses menjadikan produk atau layanan siap untuk digunakan atau dinikmati. Dalam konteks ini, distribusi dapat diartikan sebagai proses (menyebarkan, mengalirkan) barang kepada individu atau ke berbagai lokasi. Distribusi dapat didefinisikan sebagai proses pemasaran yang bertujuan untuk memperlancar dan memudahkan pengiriman produk dan layanan kepada pelanggan, sehingga pemanfaatannya sesuai dengan kebutuhan yang ada (jenis, jumlah, harga, lokasi, dan waktu yang dibutuhkan). (Antonius Prahendratno et al., 2023)

Distribusi dapat diartikan sebagai langkah dalam mendistribusikan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) secara efisien dari muzakki kepada mustahik. Jika proses distribusi berjalan dengan baik, hal ini akan memastikan bahwa penyaluran dana zakat tersebut mengenai tujuan yang tepat. Oleh karena itu, diharapkan bahwa distribusi dana zakat mampu mendukung pemerataan pendapatan dan menurunkan tingkat kemiskinan.

2. Tujuan Distribusi Zakat

Aspek yang paling krusial dalam menentukan penyaluran zakat adalah prinsip adil dan empati. Dengan demikian, tujuan penyaluran zakat dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Supaya kekayaan tidak terakumulasi hanya pada sekelompok kecil orang, melainkan dapat terus menyebar dan beredar di kalangan masyarakat.
- b. Beragam elemen produksi yang berasal dari kekayaan negara harus didistribusikan secara merata kepada masyarakat.

3. Fungsi Distribusi Zakat

- a. Mendukung masyarakat kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Dengan cara ini, zakat bisa berkontribusi untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan menurunkan angka kemiskinan.
- b. Meningkatkan mutu pendidikan di tengah masyarakat dengan memberikan dukungan dalam sektor pendidikan seperti pembangunan fasilitas sekolah atau penyediaan buku ajar. Dengan cara demikian, penyaluran zakat juga dapat

berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan masyarakat serta menciptakan komunitas yang berpengetahuan dan terdidik.

- c. Meningkatkan keadaan kesehatan masyarakat melalui pemberian dukungan di sektor kesehatan seperti menyediakan obat dan peralatan medis. Dengan demikian, zakat dapat berkontribusi dalam menurunkan angka kematian dan mencegah timbulnya penyakit.

Penyaluran dana zakat juga bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antara orang kaya dan miskin, karena sebagian dari kekayaan orang kaya dapat mendukung dan meningkatkan kondisi ekonomi orang-orang yang kurang mampu, sehingga keadaan ekonomi mereka dapat ditingkatkan. Dengan demikian, zakat berperan sebagai alat untuk memastikan kesejahteraan sosial dan mendorong persatuan di antara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan setiap individu serta mengatasi masalah kemiskinan. Dalam konteks ini, zakat menjadi indikator dari rasa kepedulian sosial. (Rel Faizin, 2023)

4. Bentuk Distribusi Zakat

Dalam aspek pengelolaan zakat, jika kita teliti cara penyaluran zakat pada masa Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘Alayhi Wasallam dan para sahabat, kemudian diterapkan pada masa kini, kita dapat mengidentifikasi bahwa pembagian zakat dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Bantuan Sementara (konsumtif)

Bantuan sementara tidak berarti bahwa zakat hanya diberikan kepada penerima satu kali atau hanya dalam waktu yang singkat. Namun hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kepada mustahik tidak disertai dengan sasaran untuk mencapai kemandirian ekonomi (pemberdayaan) dalam diri mereka. Tindakan ini diambil karena mustahik tersebut sudah tidak dapat mandiri lagi. Zakat yang berorientasi pada konsumsi ini adalah zakat yang disalurkan kepada individu yang kurang beruntung dan memerlukan bantuan secara mendesak. Dalam penerapannya, hal ini dapat mencakup golongan yang membutuhkan, seperti orang-orang yang kurang mampu, terjerat utang, anak yang kehilangan orangtuanya, serta lanjut usia atau penyandang disabilitas yang tidak dapat beraktivitas untuk mencari penghidupan demi kelangsungan hidup mereka. Selain itu, ada juga dukungan sementara lainnya seperti zakat fitrah, paket

lebaran dan penyaluran daging hewan kurban yang khusus diberikan pada hari raya Idul Adha.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa fakir miskin yang menerima zakat konsumtif adalah mereka yang dapat dibagi ke dalam tiga kategori yaitu: kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Pemenuhan kebutuhan untuk individu yang kurang mampu secara ekonomi ditujukan bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, seperti para lansia. Pada saat-saat tertentu, kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi kecuali melalui penggunaan zakat yang ada. (Dr. Rahmat, 2013)

Berdasarkan penjelesan di atas, kita dapat mengerti bahwa zakat yang diberikan pada hari raya memiliki efek positif secara psikologis, yaitu mampu mengurangi rasa sedih yang mungkin dirasakan pada hari raya tersebut.

b. Pendayagunaan (produktif)

Pendayagunaan merupakan distribusi zakat dengan cara yang produktif, yang diharapkan dapat mendorong kemandirian ekonomi bagi para penerima zakat. Dalam proses pendayagunaan ini juga dilakukan bimbingan atau pendampingan terhadap usaha yang tengah dijalankan. Zakat produktif merupakan tipe zakat yang disalurkan dengan maksud agar penerimanya mampu memproduksi barang secara terus-menerus dengan memanfaatkan harta zakat yang diterima. Dengan demikian, zakat produktif merujuk pada aset atau dana zakat yang diberikan kepada para mustahik dengan harapan agar tidak segera habis, tetapi dapat dikembangkan dan digunakan untuk mendukung kegiatan usaha mereka. Dengan cara tersebut, mereka dapat mencukupi kebutuhan hidup secara berkelanjutan.

E. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan tidak hanya membuat seseorang menghadapi kekurangan serta kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat mengakibatkan hilangnya martabat, harga diri dan menjadi sasaran penindasan oleh mereka yang lebih berkuasa. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia adalah kemiskinan. Pengentasan kemiskinan harus dijadikan prioritas utama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia, hal ini

dikarenakan salah satu indikator penting yang menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah dapat diatasinya isu kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi hampir semua negara, baik negara yang sudah maju maupun yang sedang dalam proses berkembang.

Kemiskinan (poverty) adalah isi yang dihadapi oleh semua negara, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang dan kurang maju. Kemiskinan merujuk pada kondisi dimana individu atau keluarga menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, sementara lingkungan sekitar tidak menyediakan kesempatan yang cukup untuk meningkatkan taraf hidup secara berkelanjutan atau untuk mengatasi situasi yang rentan. (Sa'diyah El Adawiyah, 2020)

Supriatna (1997:90) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah kondisi yang penuh dengan keterbatasan yang tidak diinginkan oleh individu yang mengalaminya. Seorang individu dianggap berada dalam kondisi miskin jika ditandai oleh faktor-faktor seperti Tingkat Pendidikan yang rendah, produktivitas kerja yang rendah, pendapatan yang tidak mencukupi, masalah Kesehatan dan gizi, serta kondisi kesejahteraan hidup yang memprihatinkan. Hal ini menunjukkan adanya suatu siklus ketidakberdayaan (Yulianto Kadji, n.d.)

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana seseorang atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar yang minim, baik dalam hal konsumsi makanan maupun kebutuhan non-makanan. Penetapan batas kemiskinan oleh BPS didasarkan pada kebutuhan dasar yang mencakup asupan energi minimal sebesar 2100 kilokalori setiap harinya, ditambah dengan kebutuhan pokok non-makanan, yang meliputi tempat tinggal, pendidikan, layanan kesehatan, pakaian, serta berbagai barang dan jasa lainnya. Standar 2100 kilokalori ditetapkan berdasarkan penelitian Widyakarya Pangan dan Gizi pada Tahun 1978 yang menyatakan bahwa seseorang dapat dianggap sehat jika mampu memenuhi kebutuhan energinya minimal sebesar 2100 kilokalori setiap hari. (Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2023b)

Kemiskinan tersebut mencakup ketidakpenuhan atas kebutuhan dasar, yang meliputi elemen-elemen utama dan tambahan. Aspek utama meliputi kurangnya

aset pengetahuan dan keterampilan, sementara aspek pendukung mencakup minimnya jaringan sosial, keterbatasan sumber daya keuangan, serta kondisi informal seperti kurangnya gizi, air bersih, perumahan yang layak, layanan kesehatan yang buruk dan tingkat pendidikan yang masih rendah.

2. Jenis-Jenis Kemiskinan

- a. Kemiskinan Absolut, Kemiskinan Absolut terjadi ketika pendapatan seseorang berada di bawah ambang batas kemiskinan, sehingga tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum seperti sandang, tempat tinggal, makanan, kesehatan, dan pendidikan. Garis kemiskinan didefinisikan sebagai rata-rata pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar sesuai dengan standar kesejahteraan. Bentuk ini merupakan yang paling umum digunakan sebagai konsep untuk menentukan kriteria seseorang yang dianggap berada dalam kondisi miskin. (Sa'diyah El Adawiyah, 2020)
- b. Kemiskinan Relatif adalah situasi di mana seseorang atau kelompok dianggap miskin akibat kebijakan pembangunan yang tidak dapat mencakup seluruh segmen masyarakat, yang mengakibatkan perbedaan pendapatan yang signifikan. Wilayah yang belum menerima akses terhadap program-program pembangunan pemerintah semacam ini biasanya disebut sebagai daerah yang tertinggal. Kelompok ini terdiri dari masyarakat yang tergolong kurang mampu secara ekonomi. Dengan kata lain, ukuran kemiskinan relatif sangat dipengaruhi oleh sejauh mana distribusi pendapatan atau belanja masyarakat. Oleh karena itu, dengan definisi ini dapat diartikan bahwa keberadaan orang-orang miskin selalu ada di sekitar kita. (Sa'diyah El Adawiyah, 2020)
- c. Kemiskinan struktural, menurut jurnal yang ditulis oleh Tuti Widiastuti, merupakan kondisi kemiskinan yang dialami oleh kelompok tertentu dalam masyarakat akibat ketidakmampuan struktur sosial untuk memanfaatkan sumber pendapatan yang ada. Dengan kata lain, tipe kemiskinan ini akan terus berlangsung karena kelompok atau individu tersebut tetap berada dalam keadaan yang serupa. Misalnya, seseorang yang tinggal di desa yang kurang makmur dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan mengalami kesulitan untuk meninggalkan daerah tersebut. Contoh lain adalah individu yang tinggal di desa yang kurang mampu dengan pendapatan yang rendah, yang

juga akan mengalami kesulitan untuk meninggalkan daerah tersebut. (Tuti Widiastuti, 2010)

3. Ukuran Kemiskinan

Melbourne Institute (2012), yang dikutip oleh Maipita (2014), menjelaskan bahwa garis kemiskinan merujuk pada batas pendapatan atau pengeluaran yang telah ditentukan. Apabila pendapatan individu berada di bawah batas tersebut, maka individu tersebut dianggap hidup dalam kondisi miskin. Dengan demikian, tingkat kemiskinan sangat memengaruhi besaran angka kemiskinan itu sendiri.

Bank Dunia (2023) menyatakan bahwa tingkat garis kemiskinan ditetapkan pada US\$ 2,15 atau sekitar Rp. 32.775 per individu setiap hari dengan anggapan bahwa nilai tukar mencapai US\$1= Rp. 15.243,- seseorang dianggap miskin menurut Bank Dunia jika pengeluaran sehari-harinya mencapai US\$ 2,15 perhari. Seseorang dianggap miskin apabila pengeluaran per orang (atau pendapatannya) berada di bawah batas kemiskinan. Perhitungan jumlah penduduk berdasarkan kebutuhan pokok dengan pendekatan pendapatan rata-rata per kapita adalah salah satu cara yang digunakan oleh BPS untuk menghitung jumlah penduduk yang berada dalam kondisi miskin.

Di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tahun 2023, individu dianggap miskin jika penghasilannya di bawah Rp. 550.458,- jumlah pengeluaran perbulan, menunjukkan bahwa penduduk yang menghabiskan kurang dari jumlah tersebut termasuk ke dalam kategori miskin. Garis kemiskinan untk setiap rumah tangga di Indonesia ditetapkan sebesar Rp. 2.592.657 setiap bulan, meningkat sebesar 11,55 persen. (Aditya Priyatna Darmawan et al., 2023)

4. Penyebab Kemiskinan

Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan sangat beragam dan kompleks, sehingga sudut pandang dalam menganalisis masalah ini perlu didasarkan pada realitas yang ada di masyarakat. Di Indonesia, faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan antara lain:

a. Kesempatan kerja yang minim di kota Medan

Kesempatan kerja yang ada di Medan tidak sebanding dengan jumlah penduduknya, di mana jumlah pekerjaan yang tersedia jauh lebih sedikit

dibandingkan dengan populasi yang ada. Oleh karena itu, banyak warga Medan yang tidak mendapatkan sumber penghasilan.

b. Cepat meningkatnya jumlah penduduk

Jumlah penduduk Indonesia semakin bertambah setiap dekade berdasarkan hasil sensus populasi. Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan kondisi ekonomi Medan semakin buruk dan belum stabil. Jumlah tenaga kerja tidak sebanding dengan tingkat beban ketergantungan. Penghasilan yang rendah ditambah dengan beragam beban tanggungan yang harus dipikul menyebabkan masyarakat hidup dalam kondisi miskin.

c. Tenaga kerja, populasi yang sedang bekerja dan pengangguran

Secara umum, populasi di suatu negara dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yakni angkatan kerja dan non-angkatan kerja. Yang termasuk dalam kategori tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam rentang usia kerja. Usia kerja memiliki variasi yang berbeda di setiap negara. Di Indonesia, usia kerja minimum yang ditetapkan adalah 10 tahun, tanpa adanya batasan usia maksimum. Dengan demikian, setiap individu atau seluruh masyarakat yang mengalami kesenjangan dikatakan dalam kondisi yang lemah, sementara distribusi pendapatan nasional dianggap cukup seimbang. Penghasilan yang didapatkan oleh beberapa anggota masyarakat tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan harian mereka, sementara di sisi lain, ada juga sebagian penduduk Indonesia yang memiliki pendapatan yang lebih dari cukup.

d. Level Pendidikan yang minim

Kualitas penduduk yang rendah juga menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan dan pengangguran di sebuah negara. Hal ini disebabkan oleh minimnya tingkat pendidikan dan pengetahuan di kalangan tenaga kerja. Secara umum, untuk mencapai pendapatan yang besar, dibutuhkan pendidikan yang memadai atau minimal kemampuan keterampilan yang cukup agar dapat mendapatkan penghasilan yang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat dapat terwujud dengan baik, dan masalah kemiskinan dapat diatasi.

Di sisi lain, Robert Chambers (1983:149) menekankan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kemiskinan, antara lain: siklus kemiskinan, kehilangan hak atau aset yang sulit untuk dipulihkan, yang mungkin terjadi akibat tuntutan kebutuhan yang melebihi batas kemampuan seseorang. Contohnya, pengeluaran yang telah direncanakan sebelumnya, tetapi jumlahnya sangat tinggi, atau secara mendadak menghadapi situasi krisis yang serius. Umumnya, faktor-faktor yang mendorong seseorang terjerumus dalam kemiskinan terkait dengan lima hal: tuntutan adat, bencana, keterbatasan fisik, pengeluaran yang tidak efisien, dan tindakan pemerasan.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa salah satu penyebab timbulnya kemiskinan adalah faktor internal, yaitu adanya kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi, namun tidak disertai dengan kemampuan yang memadai. Faktor luar seperti bencana alam dan krisis ekonomi, serta kurangnya kebijakan yang mendukung dan memberikan akses serta kesempatan bagi masyarakat yang kurang beruntung. (Yulianto Kadji, n.d.)

5. Dampak Kemiskinan

Berbagai konsekuensi yang muncul akibat kemiskinan antara lain sebagai berikut:

- a. Tingkat pengangguran mengalami kenaikan. Pengangguran adalah akibat dari kemiskinan, karena pendidikan dan keterampilan sulit diakses oleh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat mengalami kesulitan untuk maju dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai demi memenuhi kebutuhan mereka, akibat dari tantangan dalam dunia kerja.
- b. Tingkat mortalitas meningkat, banyak warga Indonesia mengalami kehilangan nyawa akibat kelaparan atau melakukan bunuh diri karena tidak sanggup menghadapi kemiskinan yang mereka alami.
- c. Tingkat putus sekolah yang semakin tinggi. Kondisi ketidakterdidikan (tingkat pendidikan yang minim) ini menyebabkan masyarakat Indonesia kekurangan pengetahuan yang memadai untuk mendapatkan penghasilan. Biaya pendidikan menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat berpenghasilan rendah terpaksa menghentikan pendidikan mereka, karena mereka tidak mampu membayar biaya sekolah. Akibat dari putus sekolah dan hilangnya akses

terhadap pendidikan, masyarakat miskin mengalami kesulitan dalam meningkatkan keterampilan dan meraih cita-cita mereka. Keadaan buruk yang dialami oleh generasi mendatang merupakan efek berbahaya yang disebabkan oleh kemiskinan. Ketika anak-anak terpaksa meninggalkan sekolah dan bekerja, hal ini bisa mengakibatkan masalah pada diri mereka, seperti gangguan dalam perkembangan mental, fisik, serta pola pikir mereka. Contoh anak-anak yang hidup di jalanan, tanpa rumah, tidur di pinggir jalan, tidak mendapatkan pendidikan, dan mengais rezeki dengan cara mengamen serta aktivitas lainnya. Generasi penerus mengalami konsekuensi yang serius dan negatif, karena seharusnya anak-anak berhak untuk merasakan kebahagiaan, memperoleh pendidikan yang layak, dan mendapatkan asupan gizi yang baik. Hal ini dapat mengakibatkan mereka terperangkap dalam masalah hingga mereka tumbuh dewasa dan berpengaruh pada generasi selanjutnya.

- d. Tingkat kriminalitas yang semakin tinggi membuat masyarakat Indonesia terpaksa mencari penghasilan melalui jalan yang salah. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki modal yang memadai, seperti pendidikan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika angka kriminalitas di Indonesia terus meningkat.

F. Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Sejahtera, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengacu pada keadaan yang aman, damai, dan sejahtera. Aman mengandung arti terhindar dari risiko dan gangguan. Kehidupan yang tenang merupakan tanda bahwa seseorang telah terhindar dari berbagai kesulitan dan malapetaka. Dengan demikian, kehidupan yang sejahtera merupakan kehidupan yang berada dalam keadaan aman, tenang, dan bebas dari kekacauan. Dalam pengertian yang lebih umum, kesejahteraan dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang terhindar dari belenggu kemiskinan, ketidaktahuan, dan rasa takut, sehingga dapat menjalani kehidupan yang aman dan damai, baik secara fisik maupun spiritual. (Sukmasari, 2020)

Kesejahteraan, menurut BAPPENAS, diartikan sebagai keadaan di mana individu atau sekelompok individu, baik pria maupun wanita, dapat memenuhi hak-

hak fundamental mereka untuk menjaga dan meningkatkan kehidupan yang bermartabat.

Contoh yang mudah dipahami adalah ketika di Indonesia ada seseorang yang membeli beras dengan harga Rp. Harga beras per liter mencapai 9.000, sedangkan di Amerika Serikat, satu liter beras dengan kualitas serupa dijual seharga 1 (satu) USD. Jika dikonversi dengan nilai tukar normal, berarti harganya sekitar Rp. 14000, namun jika dilihat dari sudut pandang nilai tukar PPP, maka seseorang di Indonesia yang membeli beras dipandang telah menghabiskan 1 US\$, meskipun sebenarnya hanya mengeluarkan uang sebesar Rp. 9.000. (Anis Ni'am Imana, 2019)

Kesejahteraan merupakan situasi di mana masyarakat bisa memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, air bersih, pendidikan, dan pekerjaan yang sesuai. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup serta membantu mereka terbebas dari kemiskinan, ketidaktahuan, dan rasa takut atau cemas. Dengan demikian, kehidupan mereka menjadi aman dan tenang, baik secara fisik maupun emosional. Menurut (Rosni, 2017) kesejahteraan secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kesejahteraan material dan kesejahteraan non-material. Kesejahteraan finansial mencakup jumlah aset yang kita miliki, jumlah pendapatan yang kita terima, serta segala sesuatu yang dapat dinilai dalam bentuk material. Di sisi lain, kesejahteraan non-materi merujuk pada keadaan baik yang kita nikmati, di mana kondisi tersebut tidak terwujud dalam bentuk barang atau sejenisnya. Contohnya termasuk kesehatan yang kita alami, memiliki anak yang berakhlak baik, serta berbagai aspek positif lainnya.

Menurut Umer Chapra (2001), Menurut Umer Chapra (2001), dalam pandangan Islam, kesejahteraan tidak hanya diukur dari akumulasi kekayaan dan tingkat konsumsi yang tinggi, melainkan juga melibatkan pemenuhan kebutuhan materi dan spiritual individu secara harmonis. Kebutuhan material meliputi pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, sarana transportasi, jaminan kehidupan, serta kekayaan yang cukup, serta semua barang dan layanan yang mendukung kenyamanan dan kesejahteraan nyata. Kebutuhan spiritual meliputi keberadaan ketulusan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, ketenangan pikiran, kebahagiaan di dalam diri, serta keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat, tanpa adanya kejahatan atau kebingungan sosial.

2. Ukuran Kesejahteraan

Pengukuran kesejahteraan sering kali membagi konsep tersebut menjadi dua kategori, yaitu kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan objektif. Pengukuran kesejahteraan dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, pengukuran yang bersifat subjektif, yang berhubungan dengan aspek psikologis dan diukur melalui tingkat kebahagiaan serta kepuasan individu. Kedua, pengukuran yang bersifat objektif, yang menggunakan acuan yang lebih standar, seperti pendapatan per kapita, dengan anggapan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan fisik yang harus dipenuhi untuk hidup secara layak.

Dalam risetnya, Juliana menguraikan bahwa parameter untuk menilai tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik adalah sebagai berikut, (Juliana, 2018)

a. Pemasukan

Pendapatan dalam konteks ekonomi diartikan sebagai jumlah uang atau bentuk barang lain yang diperoleh dari pemanfaatan kekayaan atau jasa yang disediakan oleh individu. Pendapatan rumah tangga merujuk pada jumlah total penghasilan yang diterima oleh setiap individu dalam keluarga, baik berupa uang maupun barang, yang diperoleh dari gaji, upah, kegiatan usaha rumah tangga, atau sumber lainnya. Keadaan seseorang dapat dinilai melalui konsep pendapatan, yang menggambarkan total keseluruhan uang yang diterima oleh individu atau keluarga dalam periode waktu tertentu. Apabila seseorang memperoleh penghasilan yang besar dan memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya, maka orang itu dapat dikatakan hidup dalam keadaan yang makmur.

b. Pengeluaran Biaya

Belanja konsumsi rumah tangga mencakup berbagai pengeluaran akhir yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memperoleh barang dan jasa, dengan tujuan memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok secara langsung. Belanja rumah tangga di sini meliputi pengeluaran untuk makanan. Jika seluruh kebutuhan konsumsi dapat dipenuhi dan mampu memperoleh apa yang diinginkan, maka keluarga itu dianggap sejahtera.

c. Pendidikan, Pembelajaran, dan Pengajaran

Pendidikan merupakan suatu kegiatan dan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan jati dirinya dengan cara mengasah potensi-potensi pribadinya, yang meliputi aspek rohani seperti pemikiran, kreativitas, perasaan, karya, dan moralitas. Pendidikan juga berperan sebagai indikator dalam institusi yang memiliki tanggung jawab untuk menentukan aspirasi (tujuan) pendidikan, materi, sistem, dan struktur pendidikan. Organisasi-organisasi ini mencakup keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas. Jika sebuah keluarga memiliki anak-anak yang umumnya berpendidikan serta mampu membaca dan menulis, maka keluarga tersebut dapat dianggap makmur.

d. Kondisi Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal adalah salah satu parameter untuk menilai derajat kesejahteraan masyarakat, yang dapat dilihat dari apakah hunian tersebut sudah memenuhi syarat untuk dihuni atau masih bersifat sementara. Ini berarti bahwa komunitas yang makmur tentu akan memiliki hunian yang cukup besar dan bergaya, karena hal ini akan menjadi indikator sejauh mana komunitas tersebut dianggap sejahtera oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks ini, kondisi tempat tinggal dievaluasi berdasarkan ukuran bangunan, tipe atap, jenis lantai, serta tipe dinding.

e. Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas tempat tinggal (rumah) adalah elemen tambahan yang akan memperkuat kemewahan hunian tersebut. Fasilitas yang semakin beragam di dalam rumah tentunya akan memberikan tingkat kepuasan yang lebih tinggi bagi pemilik hunian. Fasilitas yang dimaksud dievaluasi berdasarkan 11 aspek, yaitu pencahayaan, bahan bakar untuk memasak, area sekitar rumah, alat pendingin, jenis kendaraan yang dimiliki, sumber air bersih, penyediaan air minum, cara mendapatkan air minum, sumber air minum, sarana MCK, serta jarak antara MCK dan rumah. Dengan kata lain, semakin lengkap fasilitas yang ada di dalam rumah, semakin makmur keluarga tersebut.

f. Status Kepemilikan Hunian

Status kepemilikan hunian adalah salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Keadaan

finansial suatu keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam memiliki tempat tinggal. Orang-orang yang memiliki rumah pribadi pastinya akan merasakan tingkat kepuasan yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang masih tinggal di rumah orang tua. Jika suatu komunitas memiliki rumah yang mereka miliki sendiri, maka komunitas itu dianggap makmur.

G. Penelitian Terdahulu

1. Yolanda Berti, Strategi Pendistribusian ZIS/X1 Melalui Program Bandar Lampung Cerdas/X2 Dalam Membangun Kualitas Sumber Daya Manusia /Y di Baznas Kota. (Berti, 2019)

Perbedaan terletak pada tempat penelitian; penelitian sebelumnya dilakukan di BAZNAS kota Bandar Lampung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di BAZNAS Sumatera Utara.

Persamaan penelitian ini membahas tentang strategi pendistribusian dana ZIS dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Hendra Maulana, Analisa Distribusi Zakat/X Dalam Meningkatkan Kesejahteraan *Mustahik*/Y. (Maulana, 2008)

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang nantinya akan saya lakukan, yakni pada lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan lokasi Baz Kota Bekasi, sedangkan pada penelitian saya menggunakan lokasi Baznas SU. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel kesejahteraan *mustahik*.

3. Siti Hardianti Oscar, dkk. Peran Rumah Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan *Mustahiq* di Kota Medan. (Oscar & Murtani, 2020)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitiannya, yaitu menggunakan Rumah Zakat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan lokasi Baznas SU. Kesamaan antara kedua penelitian ini terletak pada penggunaan variabel kesejahteraan *mustahik*.

4. Sauqi Futaqi dan Imam Machali, Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam : Strategi Rumah Pintar BAZNAS Piyungan Yogyakarta. (Futaqi & Machali, 2019)

Perbedaan dalam penelitian sebelumnya terletak pada topik yang dibahas, yang hanya menyoroti program rumah pintar BAZNAS Piyungan. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan akan menitikberatkan pada aspek penyaluran yang mencakup semua program yang tersedia di Laznas IZI SU. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan kualitatif, di mana mereka memanfaatkan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Murtika Sari Siregar, Strategi pembiayaan pendidikan berbasis filantropi islam dalam memberdayakan anak yatim di yayasan yatim mandiri Surabaya. (Siregar, 2020)

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan yayasan yatim mandiri, sedangkan penelitian ini menggunakan Laznas IZI Sumut. Persamaannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

6. Irsalina Almashuri, Pendistribusian dana zakat pada program beasiswa satu keluarga satu sarjana di Badan amil zakat nasional Jawa Timur. (Almashuri, 2020)

Perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian sebelumnya, hanya zakat yang didistribusikan dan fokus distribusinya hanya terkonsentrasi pada program SKSS. Sementara itu, fokus penelitian ini akan menyoroti tentang distribusi dalam keseluruhan program. Keduanya membahas mengenai distribusi atau penyaluran zakat.

7. Khusnu Aimatul Ummah, dkk. Pola implementasi alokasi ZISWAF dalam penyediaan akses bagi kaum dhuafa. (Ummah et al., 2018)

Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya melibatkan tiga lokasi sebagai objek, sementara penelitian ini hanya akan menggunakan satu lokasi sebagai objek penelitian. Keduanya memiliki kesamaan dalam pemanfaatan penelitian kualitatif.

8. Zainullah. Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik Dalam Perspektif Maqhasidus Syariah Dengan Etos Kerja Sebagai Variabel Moderasi. (Zainullah, 2021)

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada jenis penelitian, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan diteliti

menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Persamaan keduanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

9. Fuad Buntoro. Analisis Dampak Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik di Baznas Provinsi Lampung. (Fuad Buntoro, 2022)

Perbedaan dalam penelitian ini terfokus pada subjek yang diteliti. Penelitian sebelumnya memfokuskan objeknya pada Baznas Provinsi, sementara penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji Laznas IZI. Kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama, yaitu mengenai kesejahteraan mustahik, dan keduanya mengaplikasikan metode penelitian kualitatif.

10. Rina Margasari, Pola Pemberdayaan Zakat Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Terhadap Masyarakat Miskin Pesisir Pantai Ampenan Kota Mataram. (Rina Margasari, 2022)

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya fokus pada objek di Baznas Provinsi, sementara penelitian ini akan mengkaji Laznas IZI. Keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif yang serupa.

11. Muhammad Arafah, Manajemen Distribusi Zakat Pada BAZDA Dalam Menunjang Pemberdayaan Ekonomi Umat di Kabupaten Wajo. (Muhammad Arafah, 2012)

Dalam penelitian ini, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada objek yang ada di Badan Zakat Daerah Kabupaten Wajo, sementara penelitian yang akan dilakukan kali ini akan berpusat pada Laznas IZI Perwakilan Sumatera Utara. Keduanya memiliki kesamaan dalam penerapan metode penelitian kualitatif.

12. Novendri Eka Saputra, Pendistribusian Dana Zakat Untuk Program Kemanusiaan Ditinjau Dari Hukum Islam dan Regulasi Zakat di Indonesia. (Novendri Eka Saputra, 2022)

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dikaji. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan hukum Islam dan regulasi zakat di Indonesia, sementara penelitian ini akan menganalisis dari perspektif ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan

dalam menggunakan objek penelitian yang terdapat di Laznas IZI serta melibatkan pengamatan langsung di lapangan.

13. Zultin, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pengelolaan Zakat Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Mustahik (Studi Pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Provinsi Sulawesi Tengah). (Zultin, 2017)

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek dari Badan Zakat Daerah di Baznas Palu, sementara penelitian ini akan dilakukan di Laznas IZI Perwakilan Sumatera Utara. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif, di mana metodologi yang digunakan mencakup observasi serta wawancara.

14. Bidah Sariyati, Analisis Distribusi Zakat, Infak, dan Sedekah Dalam Penanggulangan Pandemi COVID-19 Perspektif Maqashid Syariah. (Bidah Sariyati, 2020)

Variasi dalam penelitian ini terletak pada fokus utamanya. Penelitian sebelumnya meneliti cara distribusi zakat, infak, dan sedekah dalam mengatasi dampak pandemi COVID-19, sementara penelitian yang akan dilakukan akan membahas taktik distribusi zakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Persamaan dalam studi ini terletak pada penggunaan pendekatan penelitian kualitatif, di mana teknik yang digunakan meliputi observasi dan wawancara.

15. Sulimatul Masfiah, Distribusi Zakat Fitrah, Zakat Profesi dan Infaq di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Tulungagung. (Sulimatul Masfiah, 2017)

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus utama yang diteliti. Penelitian sebelumnya membahas zakat fitrah, zakat profesi, dan infak, sementara penelitian ini akan menyoroti kajian mengenai peran zakat dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dalam penggunaan pendekatan kualitatif, dengan metode yang diterapkan adalah observasi dan wawancara.

16. Sasti Anjana Widhyasti, Pendekatan Kualitatif: Model Penyaluran Zakat yang Efektif di Lembaga Amil Zakat. (Widhyasti, 2021)

Dalam penelitian ini, perbedaan yang diperhatikan adalah pada subjek yang diteliti. Penelitian sebelumnya fokus pada sembilan Laznas yang ada di Semarang, sementara penelitian ini akan difokuskan pada Laznas IZI yang berada di Perwakilan Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang diterapkan adalah wawancara. Tujuan dari penelitian sebelumnya ini adalah untuk mengidentifikasi model distribusi zakat yang paling efektif untuk diterapkan di lembaga amal zakat.

17. Ida Fitria, Eka Yuli Setyowati, Naila Zulfa Safitri Sofa Camila, Deti Sulistiani, Pendampingan Distribusi Pengelolaan Dana Zakat Pada Baznas Kota Blitar Melalui Program Blitar Peduli. (Fitria et al., 2023)

Perbedaan dalam penelitian ini dapat dilihat dari objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya fokus pada Baznas Blitar, sementara penelitian yang akan dilakukan ini mengambil objek dari Laznas IZI yang berlokasi di Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk memahami cara pendampingan dalam penyaluran zakat melalui program Blitar Peduli.

18. Ahmad Zaky Muzakkir, Pendayagunaan Zakat Produktif di Badan Amil Zakat Nasional Kota Palangkaraya. (Ahmad Zaky Muzakkir, 2021)

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti; penelitian sebelumnya menggunakan objek di Baznas Palangkaraya, sementara penelitian yang akan dilakukan ini akan difokuskan pada Laznas IZI Perwakilan Sumatera Utara. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode yang diterapkan adalah wawancara. Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk memahami cara pengelolaan distribusi zakat di Baznas Palangkaraya.

19. Angrahita Grahesti, Ayna Sekar Hutami, Nurulita Novia Sari, Jundiayah Miftahur Rohmah, In Emy Prastiwi, Mengurai Permasalahan Pendistribusian Zakat dengan Analisis SWOT Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat Daarut Tauhid Solo.

Variasi dalam studi ini terletak pada objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya menggunakan Laznas Daarut Tauhid Solo sebagai objek, sementara penelitian yang

akan dilakukan ini berfokus pada Laznas IZI Perwakilan Sumatera Utara. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk memahami cara pemanfaatan dalam distribusi zakat di Baznas Palangkaraya.

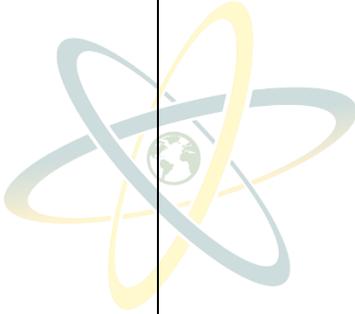
Berikut di bawah ini penulis sajikan tabel penelitian terdahulu dalam bentuk tabel serta ditampilkan hasil penelitian.

Tabel 2.1

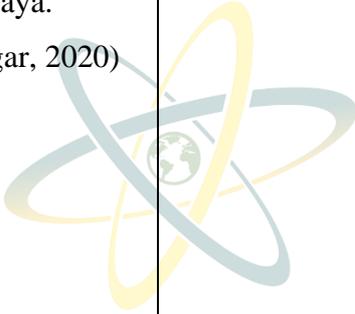
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yolanda Berti, 2019	Strategi Pendistribusian ZIS/X1 Melalui Program Bandar Lampung Cerdas/X2 Dalam Membangun Kualitas Sumber Daya Manusia /Y di Baznas Kota. (Berti, 2019)	- Pendistribusian ZIS - Program Bandar Lampung - Membangun Kualitas SDM	Hasil kajian menunjukkan bahwa program Bandar Lampung Cerdas yang diadakan oleh lembaga BAZNAS Kota Bandar Lampung telah berjalan efektif pada tahap strategis. Namun, dalam tahap distribusi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, hasilnya masih belum memuaskan. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>pendistribusian dan pemanfaatan dana ZIS di bidang pendidikan, yang hanya mampu didistribusikan sekitar 3,7% per tahun. Namun, program Bandar Lampung Cerdas ini memberikan dukungan yang cukup signifikan kepada para siswa, meskipun bersifat sementara dengan durasi satu tahun.</p>
2	Hendra Maulana, 2008	Analisa Distribusi Zakat/X Dalam Meningkatkan Kesejahteraan <i>Mustahik</i> /Y(Maulana, 2008)	X : Distribusi Zakat Y : Kesejahteraan <i>Mustahik</i>	Untuk menilai sebuah dampak, penulis menggunakan metode yang cukup sederhana, yakni dengan menganalisis data para penerima zakat dari BAZ dan menilai situasi atau

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>pendapatan mereka setelah menerima bantuan zakat tersebut. Setelah mengevaluasi informasi yang tersedia, penulis berusaha menganalisis data sesuai dengan keadaan mustahik.</p>
3	Siti Hardianti Oscar, dkk, 2020	<p>Peran Rumah Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan <i>Mustahiq</i> di Kota Medan. (Oscar & Murtani, 2020)</p>	<p>X : Peran Rumah Zakat Y : Meningkatkan Kesejahteraan <i>Mustahik</i>.</p>	<p>Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi Rumah Zakat dalam memperbaiki kesejahteraan <i>mustahiq</i> di Kota Medan melalui tiga inisiatif, yaitu Program Senyum Juara, Program Senyum Mandiri, dan Program Senyum Sehat, memiliki peran yang signifikan</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>dalam peningkatan kesejahteraan mereka. Rumah Zakat berperan dalam mendukung pendidikan para mustahiq melalui penyediaan sekolah tanpa cost, serta mendorong usaha mereka dengan memberikan bantuan dana.</p> <p>Selain itu, Rumah Zakat juga memberikan pelayanan kesehatan tanpa biaya bagi mustahiq yang memerlukan perawatan medis.</p> <p>Selain menyediakan layanan tanpa biaya, Rumah Zakat juga memberikan</p>

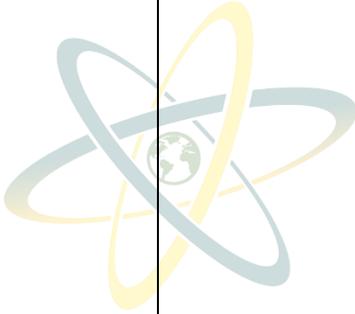
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				pelatihan agama kepada mustahiq untuk memperkuat iman mereka.
4	Sauqi Futaqi dan Imam Machali, 2018	Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam : Strategi Rumah Pintar BAZNAS Piyungan Yogyakarta. (Futaqi & Machali, 2019)	X : strategi rumh pintar Y : pembiayaan pendidikan	Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pendanaan di Rumpin BAZNAS Piyungan berasal dari sumber dana zakat yang diperoleh melalui BAZNAS pusat, serta alokasi biaya Rumpin yang meningkat dari tahun ke tahun.
5	Murtika Sari Siregar, 2019	Strategi pembiayaan pendidikan berbasis filantropi islam dalam memberdayakan anak yatim di yayasan yatim mandiri	X : strategi pemberdayaa n pendidikan Y : memberdaya kan anak yatim	Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa yatim mandiri menerapkan tiga strategi untuk mengumpulkan dana ZISWAF, yaitu penggalangan

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Surabaya. (Siregar, 2020)		<p>dana, iklan, dan kerjasama dengan perusahaan.</p> <p>Sedangkan dalam penyaluran dana, mereka melaksanakan lima program, termasuk program pendidikan, kesehatan, ekonomi, kemanusiaan, dan dakwah. Strategi pembiayaan pendidikan yang diterapkan adalah dengan menyediakan pendidikan gratis bagi anak yatim dan dhuafa.</p>
6	Irsalina, 2020	Pendistribusian dana zakat pada program beasiswa satu keluarga satu sarjana di Badan amil zakat nasional Jawa Timur,	X : pendistribusi an dana zakat Y : program beasiswa satu keluarga satu sarjana	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyaluran zakat yang telah dihimpun oleh BAZNAS Jawa Timur disalurkan langsung kepada

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		(Almashuri, 2020)		mahasiswa yang menerima beasiswa SKSS.
7	Khusnul Aimatul Ummah, 2018	Pola Implementasi Alokasi ZISWAF dalam Penyediaan Akses Pendidikan Bagi Kaum Dhuafa, (UMMAH et al., 2018)	X : implementasi alokasi ziswaf Y : penyediaan akses pendidikan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengadaaan akses pendidikan di ketiga instansi yang diteliti menunjukkan perbedaan. Meskipun demikian, perbedaan tersebut memberikan dampak Rephrase positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat miskin.
8	Zainullah.	Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik Dalam	X : Zakat Produktif Y : Kesejahteraan Mustahik	Hasil studi ini menunjukkan bahwa variabel zakat produktif memiliki dampak

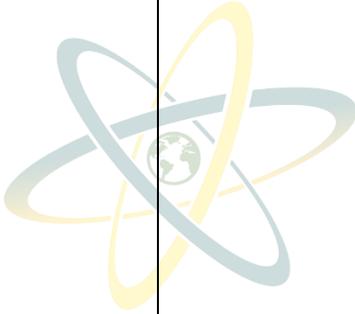
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>Perspektif Maqhasidus Syariah Dengan Etos Kerja Sebagai Variabel Moderasi.</p>		<p>yang signifikan terhadap kesejahteraan mustahik menurut perspektif Maqasid Syariah di BAZNAS Kabupaten Pamekasan.</p> <p>Kedua, variabel etos kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan mustahik dalam sudut pandang Maqashid Syariah di BAZNAS Kabupaten Pamekasan.</p> <p>Ketiga, etos kerja berperan sebagai faktor moderasi yang mempengaruhi zakat produktif terhadap kesejahteraan mustahik dari</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>sudut pandang maqashid syariah. Ini berarti bahwa etos kerja dapat memperkuat dampak zakat produktif terhadap kesejahteraan mustahik dalam konteks maqashid syariah, khususnya di Baznas Kabupaten Pamekasan.</p>
9	Fuad buntoro	<p>Analisis Dampak Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik di Baznas Provinsi Lampung. (FUAD BUNTORO, 2022)</p>	<p>X : Dampak Zakat Produktif Y : Kesejahteraan Mustahik</p>	<p>Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya sejumlah tantangan dalam implementasi bantuan zakat produktif, di antaranya: ketidaksiapan mental dan manajemen usaha oleh mustahik serta belum siapnya perencanaan</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>program yang dilaksanakan oleh Baznas Provinsi Lampung. Hasil lainnya menunjukkan bahwa zakat produktif memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan mustahik, baik dalam aspek ekonomi maupun dalam aspek spiritual atau ibadah.</p>
10	Rina Margasari	<p>Pola Pemberdayaan Zakat Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Terhadap Masyarakat Miskin Pesisir Pantai Ampenan Kota Mataram. (Rina Margasari, 2022)</p>	<p>X : Pola Pemberdayaa n Zakat Y : Masyarakat Miskin Pesisir</p>	<p>Dalam temuan penelitian ini, pertama-tama, pola pemberdayaan dana zakat yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Mataram disalurkan kepada penerima zakat (mustahik) melalui distribusi</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>zakat konsumtif dan zakat produktif. Distribusi dana zakat untuk keperluan konsumtif dilakukan melalui berbagai program, seperti Program Mataram Peduli yang memberikan dukungan kepada orang-orang miskin dan anak-anak yatim piatu. Selain itu, terdapat Program Mataram Takwa yang fokus pada penyediaan sarana dan prasarana bagi tempat ibadah, termasuk bantuan untuk marbot dan honorarium bagi guru ngaji. Program Mataram Cerdas juga hadir dengan</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>memberikan bantuan pendidikan, seperti beasiswa. Zakat produktif disalurkan melalui program Mataram Sejahtera yang memberikan dukungan modal tambahan kepada mustahik, agar mereka dapat mengembangkan usaha dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Kedua, pengaruh ekonomi terhadap kelompok masyarakat berpendapatan rendah dapat memberikan manfaat yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan mereka serta</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>membantu mengurangi kesulitan yang dihadapi oleh para mustahik. Di satu sisi, terdapat mustahik yang belum mengalami perkembangan dalam usaha mereka karena bantuan dana yang diterima masih sangat terbatas untuk dikelola sebagai tambahan modal usaha.</p>
11	Muhammad Arafah	<p>Manajemen Distribusi Zakat Pada BAZDA Dalam Menunjang Pemberdayaan Ekonomi Umat di Kabupaten Wajo. (Muhammad Arafah, 2012)</p>	<p>X : Manajemen distribusi Zakat Y : Pemberdayaan n Ekonomi Umat</p>	<p>Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan distribusi zakat di BAZDA Kabupaten Wajo telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh agama serta sesuai dengan Undang-</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1999 mengenai Pengelolaan Zakat dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011. Namun, untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat, upaya yang dilakukan masih belum optimal. Hingga saat ini, program ini hanya difokuskan pada kelompok tani, itu pun sebagian besar dananya bersumber dari pos infak. Elemen-elemen yang membantu implementasi distribusi zakat dalam memperkuat</p>

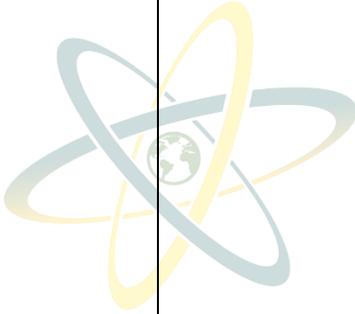
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah ajaran Alquran, pandangan para ilmuwan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 mengenai Pengelolaan Zakat, serta dukungan dari pemerintah daerah dan komunitas setempat. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam hal ini meliputi tenaga kerja (SDM) yang belum memiliki profesionalisme, keterbatasan dana, serta masalah dalam distribusi zakat. Untuk mengatasi hambatan-</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>hambatan tersebut, perlu adanya pengembangan sumber daya manusia yang profesional sejak tahap seleksi pegawai dan penegakan sanksi terhadap muzakki. Usaha untuk memperbaiki pengelolaan distribusi zakat di BAZDA sebagai dukungan terhadap penguatan ekonomi umat di Kabupaten Wajo melibatkan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dari dalam, yang mencakup penyediaan pegawai yang kompeten serta program</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>pengembangan dan pemberdayaan SDM dari luar, termasuk pelatihan keterampilan, penciptaan lapangan pekerjaan, serta dukungan modal bagi para mustahiq yang memiliki niat dan kemampuan untuk berusaha.</p>
12	Novendri Eka Saputra	<p>Pendistribusian Dana Zakat Untuk Program Kemanusiaan Ditinjau Dari Hukum Islam dan Regulasi Zakat di Indonesia. (Novendri Eka Saputra, 2022)</p>	<p>X : Pendistribusi an Dana Zakat Untuk Program Kemanusiaan Y : Hukum Islam dan Regulasi Zakat Indonesia</p>	<p>Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cara distribusi zakat untuk program kemanusiaan dari IZI Lampung sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam dan mematuhi peraturan terkait zakat yang</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>berlaku di Indonesia. Dalam proses distribusinya, IZI menerapkan skala prioritas dengan memberi perhatian utama pada daerah yang paling parah terkena dampak bencana alam. Di samping itu, IZI senantiasa berkolaborasi dengan Kepala Desa untuk memperoleh informasi mengenai masyarakat yang paling terkena dampak dari bencana alam tersebut. Selanjutnya, mereka melakukan pemeriksaan langsung untuk menilai seberapa</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>besar dampak bencana dan apa saja kebutuhan yang diperlukan oleh para korban. Distribusi zakat untuk program kemanusiaan di IZI Lampung dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang berlandaskan pada teori masalah. Makna dari delapan golongan penerima zakat yang dijelaskan dalam surat al-Taubah (9) ayat 60 dalam al-Qur'an dapat diperluas.</p> <p>Golongan tersebut terbagi menjadi empat kategori mustahik zakat, yaitu fakir, miskin, gharimin, dan fi sabilillah.</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>Tujuan dari pengalokasian dana zakat ini adalah untuk memberikan manfaat dalam konteks sosial yang bersifat darurat, guna membantu saudara-saudara kita yang sedang mengalami penderitaan akibat bencana alam. Selain itu, program ini sesuai dengan peraturan zakat yang berlaku di Indonesia saat ini, yaitu Peraturan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada Bab II Pasal 4 ayat 4 Nomor 3 Tahun 2018 mengenai Pendistribusian dan Pemanfaatan Zakat.</p>

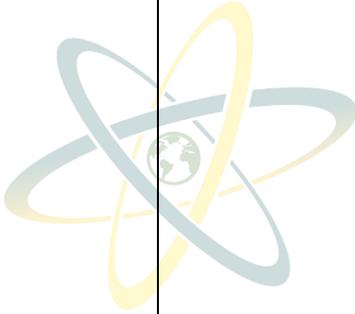
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
13	Zultin	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pengelolaan Zakat Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Mustahik (Studi Pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Provinsi Sulawesi Tengah). (Zultin, 2017)	X : Pengelolaan Zakat Y : Peningkatan Kesejahteraan Mustahik	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa: (1) Pengumpulan Zakat melibatkan beberapa langkah, yaitu: melakukan sosialisasi, menjalin kerjasama, memanfaatkan rekening bank, serta mengelola zakat melalui tahapan perencanaan (Planning) dengan mengidentifikasi berbagai kemudahan dan kendala serta merumuskan rencana kerja, (Organizing) melakukan pengorganisasian dengan mengelompokkan petugas zakat agar mereka dapat bekerja sesuai

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>dengan tugas dan fungsi masing-masing melalui pembuatan struktur organisasi, (Actuating) mendorong petugas zakat dalam proses penghimpunan serta mensosialisasikan gerakan kesadaran zakat, serta membentuk unit pengelola zakat di lembaga pemerintah dan swasta, dan (Controlling) melakukan pengawasan oleh ketua Baznas yang bertugas untuk mengawasi dan memonitor pelaksanaan kegiatan Baznas, melakukan kunjungan dan</p>

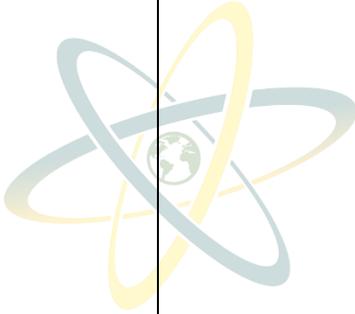
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>pemantauan kegiatan Baznas di tingkat kabupaten, serta mengevaluasi laporan pertanggungjawaban Baznas Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini sesuai dengan konsep manajemen yang diusulkan oleh George. Tentu Silakan berikan teks yang ingin Anda parafrasekan, dan saya akan membantu mengubah kata-katanya untuk Anda. Tentu, silakan berikan teks yang ingin Anda parafrasekan, dan saya akan membantu mengubahnya.</p>

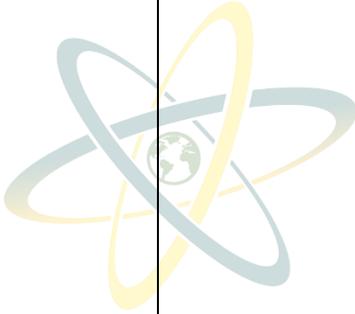
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>Tentu, silakan berikan teks yang ingin Anda paraphrasakan, dan saya akan membantu mengubah kata-katanya. Dana zakat yang dikelola dan disalurkan kepada individu atau kelompok yang berhak telah disalurkan sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an, Hadis, serta Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 mengenai pengelolaan zakat. Faktor-faktor yang mendukung meliputi niat yang tulus, kerjasama, serta tekad yang kuat dari mustahik untuk bertransformasi</p>

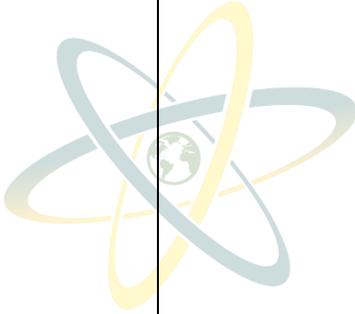
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>menjadi muzakki. Sementara itu, hambatan yang dihadapi termasuk kurangnya kesadaran dari mustahik itu sendiri dan luasnya wilayah Provinsi Sulawesi Tengah.</p>
14	Bidah Sariyati	<p>Analisis Distribusi Zakat, Infak, dan Sedekah Dalam Penanggulangan Pandemi COVID-19 Perspektif Maqashid Syariah. (Bidah Sariyati, 2020)</p>	<p>X : Distribusi zakat, infak, dan sedekah Y : Penanggulan gan Covid-19</p>	<p>Hasil penelitian mengindikasikan bahwa cara distribusi Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) selama periode pandemi dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan. Penyaluran ZIS melalui Baznas RI berfungsi sebagai solusi bagi mustahik yang berada dalam situasi sulit.</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>Pembagian ZIS selama pandemi terealisasi melalui berbagai program yang masuk dalam kategori maqashid syariah, yang berfokus pada perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, dan harta.</p>
15	Sulimatul Masfiah	<p>Distribusi Zakat Fitrah, Zakat Profesi dan Infaq di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)</p> <p>Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Tulungagung. (Sulimatul Masfiah, 2017)</p>	<p>X : Distribusi Zakat Fitra, Zakat Profesi, dan Infaq</p> <p>Y : Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat</p>	<p>Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode distribusi Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) selama masa pandemi dilaksanakan dengan mengikuti protokol kesehatan yang disarankan. Distribusi ZIS melalui Baznas RI berperan sebagai alternatif bagi mustahik</p>

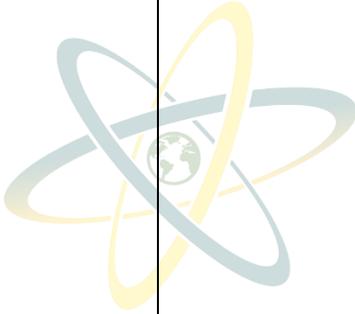
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>yang berada dalam kondisi yang sulit. Distribusi ZIS selama masa pandemi dilaksanakan melalui sejumlah program yang termasuk dalam kategori maqashid syariah, yang mengutamakan perlindungan terhadap agama, nyawa, akal, dan kekayaan.</p>
16	Sasti Anjana Widhyasti	<p>Pendekatan Kualitatif: Model Penyaluran Zakat yang Efektif di Lembaga Amil Zakat. (Widhyasti, 2021)</p>	<p>X : Model Penyaluran Zakat Yang Efektif Y : Lembaga Amil Zakat</p>	<p>Hasil penelitian mengindikasikan bahwa selain melalui program berbasis, peningkatan kualitas hidup mustahik dapat dicapai dengan penyaluran zakat yang efisien. Ini meliputi penghindaran penumpukan</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>zakat, penyaluran yang dilakukan tidak lebih dari tiga bulan setelah pengumpulan, serta pemberian zakat dan perancangan program yang sesuai dengan kebutuhan mustahik dan zakat itu sendiri. Nilai yang tinggi dapat ditemukan dalam penghematan dana untuk program-program produktif yang telah dilaksanakan, berlandaskan data, dilaksanakan sesuai rencana, tepat sasaran dengan penerapan strategi kolaboratif, mengikuti petunjuk</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				BAZNAS, mematuhi SOP, serta melalui survei dan wawancara, pengendalian, dan penilaian.
17	Ida Fitria, Eka Yuli Setyowati, Naila Zulfa Safitri Sofa Camila, Deti Sulistiani,	Pendampingan Distribusi Pengelolaan Dana Zakat Pada Baznas Kota Blitar Melalui Program Blitar Peduli. (Fitria et al., 2023)	X : Pendampingan Distribusi Pengelolaan Dana Zakat Y : Program Blitar Peduli	Pelaksanaan pendampingan di BASNAS Kota Blitar terfokus pada pengelolaan dan distribusi dana zakat. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, terlihat bahwa adanya pendampingan dalam pengelolaan dan distribusi dana zakat sesuai dengan syariat Islam membuat dana tersebut lebih bermanfaat dan

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>penyalurannya lebih tepat kepada mustahiq, terutama di sekitar wilayah BAZNAS Kota Blitar. Penyaluran dan pengelolaan dana zakat di BAZNAS Kota Blitar telah dilaksanakan dengan baik dan efisien. Hal ini dapat dilihat dari distribusi paket sembako setiap bulan kepada masyarakat yang membutuhkan, serta bantuan dana untuk renovasi rumah warga yang sudah tidak layak huni. Untuk mencegah penyalahgunaan dalam penyaluran dana, BAZNAS juga melakukan pengawasan terhadap penerima</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				zakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.
18	Ahmad Zaky Muzakkir	Pendayagunaan Zakat Produktif di Badan Amil Zakat Nasional Kota Palangkaraya. (Ahmad Zaky Muzakkir, 2021)	X : Pendayagunaan Zakat Produktif Y : Baznas Kota Palangkaraya	Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) BAZNAS Kota Palangka Raya memiliki berbagai jenis model zakat produktif. Pertama-tama dalam bentuk dukungan finansial berupa beasiswa. Kedua dalam bentuk pinjaman dana yang dapat diputar kembali. Dalam pelaksanaan tugasnya, BAZNAS kota Palangka Raya mengadopsi beberapa prinsip, antara lain; Prinsip Kepercayaan, prinsip

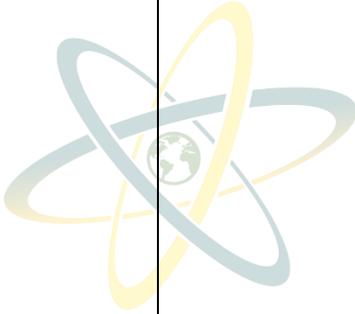
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>profesionalisme, dan prinsip kesejahteraan. 2) Dalam pelaksanaannya, BAZNAS kota Palangka Raya memiliki beberapa aspek yang perlu diperbaiki, antara lain; Pertama, dari sepuluh anggota BAZNAS kota Palangka Raya, sebagian besar terdiri dari individu yang kurang aktif dalam berkontribusi. Kedua, minimnya pengawasan terhadap peminjaman dana yang bersifat bergulir. Ketiga, proses distribusinya tidak berjalan dengan optimal.</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
19	Angrahita Grahesti, Ayna Sekar Hutami, Nurulita Novia Sari, Jundiyah Miftahur Rohmah, Iin Emy Prastiwi	Mengurai Permasalahan Pendistribusian Zakat dengan Analisis SWOT Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat Daarut Tauhid Solo.	X : Mengurai Permasalahan Pendistribusi an Zakat Y : Lembaga Zakat Daarut Tauhid Solo	Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya sejumlah masalah yang dihadapi oleh Lembaga Amil Zakat. Lembaga Amil Zakat Daarut Tauhid Peduli Solo dapat dianalisis dari berbagai perspektif, termasuk amil/Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), pemberi zakat (muzaki), penerima zakat (mustahik), dan lembaga pengatur (regulator). Selanjutnya, strategi dapat disusun untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>melakukan analisis SWOT.</p> <p>1) Amil/OPZ: Ketersediaan tenaga kerja, pola komunikasi, keberagaman program yang masih terbatas, cakupan instansi dan wilayah yang masih minim, serta ketidakmerataan dalam distribusi.</p> <p>2) Muzzaki: Penguasaan ajaran agama, wawasan tentang zakat, dan tingkat kepercayaan terhadap lembaga.</p> <p>3) Mustahik: Sikap mental dan kesadaran, pengetahuan, pola komunikasi, serta adanya mafia di kalangan mustahik.</p> <p>4) Regulator:</p>

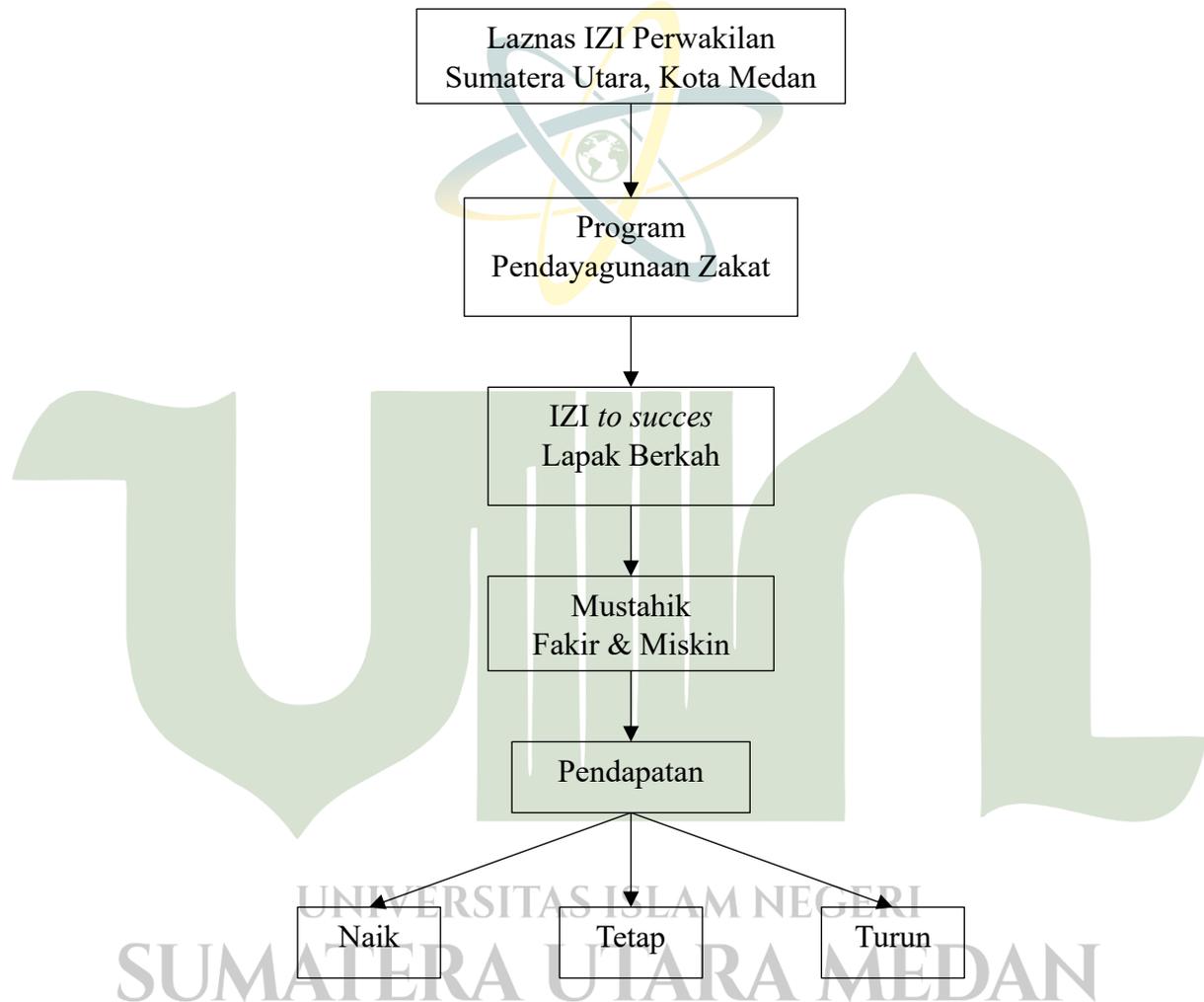
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>Peraturan perundang-undangan yang belum memadai, serta adanya tumpang tindih regulasi.</p> <p>Ada beberapa pendekatan yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah distribusi zakat di Lembaga Amil Zakat Daarut Tauhid Peduli Solo: 1) Strategi SO: Meningkatkan kepercayaan masyarakat, memperluas kolaborasi dengan komunitas lokal, menjaga dan meningkatkan akuntabilitas, transparansi, serta kredibilitas lembaga, serta memperbaiki basis data. 2)</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>Strategi ST: Memelihara reputasi organisasi, memperkuat peraturan, pengembangan inisiatif, pengawasan dan pendampingan, serta penetapan standar dan prioritas bagi mustahik. 3)</p> <p>Strategi WO: Meningkatkan upaya sosialisasi, merancang program yang inovatif, menambah jumlah sumber daya manusia, melakukan pemetaan daerah, serta memperkuat komunikasi antar lembaga untuk mencegah terjadinya ketimpangan.</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>Selain itu, juga perlu melakukan pemeliharaan terhadap muzzaki dan meningkatkan interaksi. 4) Strategi WT: Aktif melakukan sosialisasi, menerapkan pendekatan yang lebih intensif, memberikan pembinaan serta pelatihan kepada mustahik, dan memperkuat ketegasan lembaga terhadap mustahik.</p>

H. Kerangka Penelitian

Untuk memberikan kejelasan pada penelitian ini, penulis menyusun kerangka penelitian yang dapat digambarkan dalam diagram berikut di bawah ini.



Fokus utama dari penelitian ini adalah penyebaran zakat. Lembaga zakat yang memiliki keberadaan yang nyata dan menunjukkan pertumbuhannya di Indonesia, terutama di Kota Medan, adalah Lembaga Amil Zakat Nasional IZI Perwakilan Sumatera Utara di kota Medan.

Konteks yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pendekatan distribusi zakat untuk meningkatkan kesejahteraan para mustahik di Kota Medan, kemudian kajian ini akan menjawab permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, lalu akan ditarik sebuah kesimpulan.